

MANAJEMEN MODERN BERBASIS TAUHID

Hisyam Sulaiman

Wakil Ketua Badan Pelaksana Bakrie Untuk Negeri

ABSTRACT

Sistem ekonomi global dewasa ini berdasarkan historis sangat dipengaruhi oleh sistem ekonomi kapitalis. Sistem ini sejak semula dianggap tidak memuaskan sehingga ada penawaran alternatif terhadap sistem dimaksud seperti yang dilakukan oleh sistem ekonomi sosialis dan komunis. Namun demikian, alternatif kedua sistem ekonomi terakhir juga tidak mampu menghantarkan masyarakat pada tingkat kesejahteraan yang berkeadilan; bahkan penawaran kedua sistem terakhir makin memperkuat penerapan sistem ekonomi kapitalis secara meluas. Namun pada praktiknya, ketidakpuasan terhadap sistem ini semakin meningkat dengan dampak massif yang ditimbulkannya kepada tatanan sosial: kesenjangan kaya-miskin semakin melebar; kerusakan lingkungan semakin parah. Dunia memerlukan alternatif manajemen baru. Saat ini telah diperkenalkan Corporate Social Responsibility (CSR) yang mewajibkan perusahaan berkontribusi menyelesaikan masalah-masalah sosial yang ada, yang merupakan wujud dari aspek spiritual perusahaan. Sesungguhnya praktek ini merupakan salah satu tauladan manajemen Rasul SAW dalam memimpin dan menghantarkan ummatnya kepada kebahagiaan hakiki. Penajaman akal dan qalbu merupakan kunci sukses menuju kematangan IQ, EQ, dan SQ. Menerapkan lima surat pertama (Surat Al-Alaq, Al-Qalam, Al-Muzzammil, Al-Muddatstsir, dan Al-Fatihah) merupakan implementasi Manajemen Tauhid ala Rasul SAW.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Manajemen Modern Berbasis Tauhid, merupakan tema yang menjadi trend kajian paling diminati oleh para pengusaha, ahli manajemen, profesional di berbagai belahan dunia saat ini. Tulisan ini diangkat berdasarkan pengalaman dan penelitian puluhan tahun memimpin perusahaan dan lembaga bisnis serta banker, sekaligus menekuni dan mengkaji tema tulisan ini dan mencoba menerapkannya dalam batas wewenang sebagai profesional sejak tahun 1970.

Sebagaimana kita ketahui bank nasional kita beroperasi dengan *mindset* kapitalisme dan pelaku usaha pada gilirannya dituntut untuk taat dan patuh dengan sistem nilai manajemen yang dibangun di atas fondasi akal sehat tersebut. Namun, pada praktek sehari-hari manakala bersentuhan langsung dengan beragam pelaku bisnis sebagaimana diintrodusir oleh Bradley Sugars¹: mulai dari pelaku usaha kecil (*self business*, bisnis manajemen) hingga pelaku usaha menengah dan bahkan pelaku usaha besar (*business owner, investor*), seringkali ditemui kontradiksi antara kalkulasi rasio dan desiran suara hati. Konflik ini muncul ketika terjadi interaksi dengan beragam pelaku dunia usaha

tersebut, sistem kapitalis yang diperkenalkan dan ditaati tersebut menunjang suatu sistem manajemen “yang kaya semakin kaya dan yang miskin tetap miskin”. Sistem demikian dimungkinkan muncul ke permukaan bukan karena problem di dalam dirinya (kapasitas bisnis), tetapi lebih karena sistem bisnis modern memang membuat jebakan-jebakan stratifikasi tersebut. Perbankan kita tidak memberi ruang aktualisasi bagi pelaku usaha kecil dan menengah yang tidak memiliki kapasitas manajemen dan kecerdasan finansial serta jaminan aset sebagai agunan untuk berkembang menjadi pengusaha tangguh. Manajemen modern berbasis kapitalis hanya membela mereka dari kalangan *the have*. Dalam konteks ini, pernyataan Robert T. Kiyosaki menjadi relevan: ketika seorang banker bertemu klien, pertanyaan pertamanya adalah bukan masalah siapa Anda, apa ijazah Anda, dan seberapa berguna Anda bagi lingkungan Anda. Para banker kapitalis semata-mata akan menilai seberapa cerdas Anda secara finansial yang dibuktikan dengan kecakapan Anda membuat *cash flow*², tanpa peduli itu rekayasa atau murni.

Tentu tidak bijak bila kita kemudian menyalahkan para manajer perbankan; karena mereka bekerja di bawah sistem besar yang kuat dan berotot baja yang bernama sistem kapitalisme global. Mereka masuk melalui elemen-elemen fundamental sebuah Negara,

¹Bradley Sugars membagi tingkatan usaha menjadi 5 yaitu self bisnis, bisnis manajemen, bisnis owner, investor, entrepreneurs

²DH.Ismail Sitanggang Etos Bisnis Tiada Merugi karya, Pustaka Al Kautsar, Jakarta.

dan atau melalui sistem pemikiran yang sering kita sebut neo-liberalisme. Berdasarkan asas kehati-hatian perbankan nasional kita yang mengikuti *mainstream* ekonomi kapitalisme Global, maka layak kiranya menelaah penerapan konsep tauhid dalam manajemen modern.

1.2. Tujuan Penulisan

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi bagaimana sistem ekonomi Islam yang berlandaskan prinsip ketauhidan mampu mempengaruhi manajemen modern yang berbasis kapitalisme.

1.3. TINJAUAN PUSTAKA

Kapitalisme

Bapak ideologi kapitalisme adalah Adam Smith dengan teorinya *The Wealth of Nations*, yaitu kemakmuran bangsa-bangsa akan tercapai melalui ekonomi persaingan bebas, artinya ekonomi yang bebas dari campur tangan negara. Kemudian ideologi kapitalisme diperbaharui dan dikembangkan oleh Keynes dengan teorinya Campur Tangan Negara dalam Ekonomi, khususnya dalam menciptakan kesempatan kerja, menetapkan tingkat suku bunga, tabungan, dan investasi. Teori ini didukung oleh banyak pakar seperti W.W. Rostow dengan teorinya *The Five Stage Scheme*; Harrod-Domar dengan teorinya Tabungan dan Investasi; Mc Clelland dengan teorinya *The Need for Achievement*; Reagan dan Thatcher dengan teorinya Neo-Liberalisme atau Globalisasi Pasar Bebas atau teori Kedaulatan Pasar Bebas. Pelaksanaan teori-teori tersebut di atas didukung oleh IMF (*International Monetary Fund*), World Bank, dan para konglomerat internasional.

Kapitalisme adalah sebuah ajaran yang didasarkan pada sebuah asumsi bahwa manusia secara individu adalah makhluk yang tidak boleh dilanggar kemerdekaannya dan tidak perlu tunduk pada batasan-batasan sosial. Kapitalisme memiliki konsep kecenderungan yang membolehkan kepemilikan pribadi tanpa batas. Kapitalisme memiliki sebuah sistem sosial yang menekankan kepentingan individu. Penumpukan kekayaan untuk kepentingan diri sendiri dan hidup berfoya-foya dengan kekayaan pribadi. Kapitalisme menganut sistem sentralisasi kekayaan individu baik dalam kerangka organisasi atau negara. Kapitalisme memanfaatkan negara sebagai instrumen justifikasi "perampasan" kekayaan negara tanpa batas.

Dengan pengertian demikian, tak heran, bila banyak pihak menyebutkan kapitalisme sebagai bentuk imperialisme modern; dimana para Kapitalis dibungkus dengan retorika politik seperti pembangunan demokrasi dan Pemeritahan yang ramping, bersih, namun motif sesungguhnya adalah membentuk dan mempengaruhi opini publik secara luas agar menyokong ekspansi ekonomi mereka melalui system ekonomi pasar Bebas.

Sosialisme

Berseberangan dengan konsep kapitalisme di atas, Sosialisme merupakan suatu ideologi yang mengagungkan kapital milik bersama seluruh masyarakat atau milik negara sebagai alat penggerak kesejahteraan manusia. Kepemilikan bersama kapital atau kepemilikan kapital oleh negara adalah dewa di atas segala dewa, artinya semua yang ada di dunia harus dijadikan kapital bersama seluruh masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan melalui sistem kerjasama, hasilnya untuk memenuhi kebutuhan hidup bersama, dan distribusi hasil kerja berdasar prestasi kerja yang telah diberikan. Ideologi sosialisme hakekatnya adalah menelanjangi keserakahan kapitalisme. Bapak ideologi sosialisme adalah Karl Marx dengan teorinya *Materialisme Dialektika* dan *Materialisme Historis*, dan *Das Kapital*.

Sedangkan komunis adalah sistem kepercayaan yang mendasarkan pandangan hidup pada keyakinan bahwa masyarakat merupakan dasar dan secara individu tidak bisa memisahkan eksistensi dari ruang lingkup sosial. Dengan itu, komunisme menyerahkan semua yang dimiliki individu kepada negara (sebagai representasi masyarakat). Dalam kedua pandangan ini, manusia secara individu akan kehilangan hak milik, karena negara menggunakan otoritas sebagai legitimasi kekuasaan. Baik kapitalisme maupun komunisme adalah bentuk pengeksploitasian hak-hak pribadi melalui lembaga negara.

Analisis konflik ideologi antara kapitalisme dan sosialisme merupakan keharusan sejarah. Karena kapitalisme ingin mempertahankan pemilikan perorangan atas alat-alat produksi dan ingin mempertahankan penghisapan manusia atas manusia melalui sistem kerja upahan di mana besarnya upah ditentukan oleh pemilik kapital. Sedangkan sosialisme ingin membebaskan manusia dari belenggu rantai penghisapan manusia atas manusia dan bangsa atas bangsa melalui revolusi di mana alat-alat produksi harus menjadi milik bersama seluruh masyarakat, digunakan bersama, dan hasilnya untuk memenuhi kepentingan hidup bersama di bawah pengaturan negara.

Dalam kapitalisme, negara adalah pelayan kaum kapitalis. Negara harus membuat undang-undang untuk melindungi kepemilikan kapital kaum kapitalis. Selain itu negara harus melaksanakan kebijakan politik yang melindungi dan menguntungkan kaum kapitalis. Sedangkan sosialisme, negara adalah pelayan rakyat. Negara harus membuat undang-undang untuk melindungi kepemilikan bersama seluruh masyarakat atas alat-alat produksi. Negara juga harus melaksanakan kebijakan politik yang melindungi dan menguntungkan kaum pekerja (buruh).

Pelaksanaan ideologi-ideologi di atas dalam prakteknya dan berdasarkan pengalaman dianggap belum mencapai keinginan ideal untuk mencapai kesejahteraan bersama. Sebagai alternatif lain dan sebagai tawaran terhadap ketidaksempurnaan ideologi di atas, dalam tiga dekade terakhir muncul pemikiran manajemen modern berbasis sistem ideologi Islam. Tawaran ini bukannya tanpa tantangan; tantangan utamanya adalah mencari bentuk dan format yang tepat yang menggunakan pendekatan sistem ekonomi dan manajemen modern namun substansi pelaksanaannya dikembangkan berdasarkan prinsip ketauhidan dalam sistem Ideologi Islam.

Manajemen Islam

Sebelum membahas lebih lanjut apa yang dimaksud dengan manajemen Islam, perlu dipahami perbedaan pendekatan manajemen Islam dengan sistem kapitalisme dan sosialisme yang telah disinggung di atas. Untuk mendapatkan kejelasan antara ketiga Sistem, Muhamad (2002), memberi gambaran singkat secara skematik keterkaitan antara pola konsumsi, simpanan, investasi dan lembaga keuangan sebagai berikut:

Tabel 1 : Perbedaan Sistem Ekonomi Komunis, Kapitalis dan Islam Ditinjau dari Pola Konsumsi, Simpanan, Investasi dan Lembaga Keuangan

No	Uraian	Sistem ekonomi		
		Komunis	Kapitalis	Islam
1	Kemakmuran & Kesejahteraan	Duniawi	Duniawi	Duniawi -Ukhrowi
2	Adil dan Merata	Merata tidak adil	Tidak merata adil	Adil dan Merata
3	Stabilitas dan Kemajuan	Stabil maju	Tidak stabil maju	Stabil dan Maju
4	Serasi damai dan Bersatu	Tidak	Tidak	Ya
5	Merdeka	Tidak	Merdeka	Merdeka
6	Kelestarian	-	-	Ya
7	Mandiri	Ya	Tidak	Ya

Dari Tabel 1 di atas tampak jelas bahwa dalam manajemen berdasarkan ajaran Islam tidak hanya mencakup konsumsi, tabungan, dan investasi; tetapi juga mencakup akhlak, syariah, dan akidah. Aspek syariah mencakup politik, ekonomi, dan sosial. Dalam rangka mempermudah proses tabungan dan investasi perlu intermediasi lembaga keuangan.

Selain kerangka berpikir dan pendekatan yang berbeda antara sistem-sistem ekonomi di atas, kiranya perlu pula membahas mengapa sistem kapitalis dan komunis dianggap gagal dalam mendistribusikan kesejahteraan secara berkeadilan yang merupakan cita-cita sistem ekonomi.

Identifikasi Kegagalan Sistem Kapitalisme dan Komunisme

Kapitalisme dibangun di atas fondasi memberikan hak kepada yang paling dapat memberdayakan sumber daya yang ada. Pendekatan ini tak heran melahirkan beragam kesenjangan antara negara kaya dan negara miskin, dan antara individu pemilik kapital dan si miskin pada akhirnya. Kapitalisme dalam praktek riilnya menjadi suatu proses produksi yang mendatangkan laba dengan mengurangi biaya. Dampak dari pemaksimalan laba adalah dengan mencari sumber-sumber daya yang murah, dengan tenaga kerja murah, dan membuang semua biaya eksternal seperti penanganan limbah dan polusi. Kapitalisme akhirnya menciptakan polarisasi antara kemakmuran (*wealth*) dan kemiskinan (*poverty*), dan tanpa upaya atau intervensi terhadap proses kapitalisasi tersebut, karena peran negara sebagai stabilisator telah dikedirikan. Maka tak heran, bila 70% sumber daya kekayaan dunia hanya berada di tangan 5% penduduknya yang kaya sedangkan kemiskinan berada di tangan mayoritas.

Kaum kapitalisme tersebut atas nama *good corporate Governance* memperjuangkan ideologi pasar. Pucuk pimpinan pemerintahan, mereka susupi dengan para *neo lib*. Buahnya adalah terjadinya ledakan investasi di pasar uang tanpa diikuti pertumbuhan ekonomi sektor riil terutama pada sektor ekonomi kerakyatan.

Kondisi ini diperburuk oleh keserakahan pelaku usaha yang memungkinkan mengeruk berbagai fasilitas dan kemudahan finansial atas nama manajemen modern. Beberapa kasus di tingkat global yang mencerminkan pengejaran keuntungan semata tanpa memperdulikan dampak dari sikap tersebut, dapat dilihat pada kasus Adelphia; Computer Associates; Dynegy; Enron; Global Crossing; ImClone Systems; Qwest Communications; Tyco Int'l; WorldCom dan Xerox, beberapa kasus yang akhirnya melahirkan RUU 97-0 tentang Reformasi Perusahaan dan Industri Akuntansi di Amerika.

Dengan segala catatan hitam sebagai deviasi dari praktek kapitalisme global dunia, kini dunia terus mencari model baru manajemen dan sementara itu sistem kapitalisme terus memperbaharui dirinya.

Suka atau tidak suka, Idiologi kapitalisme pun tidak jatuh dari langit. Sistem kapitalime juga

merupakan antitesa dari model pengelolaan ekonomi yang sebelumnya berada di tangan para agamawan konservatif yang berlandung di balik klaim kebenaran dan sistem pemerintah ototiter dan komunis yang berlandung di balik kontitusi.

Pada dua sistem terakhir memang harus diakui, masyarakat menjadi terpasung kreativitasnya dan kebebasan intelektual pun dibatasi.

Sadar akan berbagai dampak massif tersebut, beragam upaya untuk mereformasi sistem kapitalisme terus dilakukan. Reformasi kapitalisme mulai terjadi di tahun 1970, bersamaan dengan ketika gerakan lingkungan di Amerika Serikat berhasil menggolkan berbagai aturan dan regulasi yang bersifat kontrol terhadap berbagai dampak buruk yang diakibatkan kegiatan ekonomi kapitalis, seperti: UU Air Bersih, UU Udara Bersih dan Badan Perlindungan Lingkungan. Regulasi ini merupakan kontrol terhadap aktivitas ekonomi kapitalis yang berorientasi pemaksimalan laba (*profit maximization*). Reformasi kapitalisme ini menemukan waktunya karena globalisasi membuat pergerakan kapital menjadi sangat bebas, karena berbagai hambatan tarif, pajak, dan regulasi dalam perdagangan diminimalkan. Perdagangan bebas seperti ini sangat ideal bagi *profit maximization*.³

Sistem Ekonomi Indonesia Saat Ini

Indonesia suka atau tidak suka telah larut dalam praktek ekonomi kapitalisme tersebut. Peran Negara sebagai penyeimbang dan katalisator pemberdayaan masyarakat dikurangi. Tak heran beberapa aset terbaik BUMN pun dijual kepada investor asing. Fakta bahwa kapitalisme asing menguasai sumber daya alam kita tak terhindarkan.

Betul memang, ekonomi bangsa ini pernah bertumbuh secara signifikan ditandai dengan deras investasi asing di negeri ini. Bahkan citra Indonesia pernah diramalkan oleh mereka sebagai macan Asia. Namun, ramalah tersebut pada akhirnya tidak terbukti, karena ekonomi dan politik Indonesia yang pernah dibanggakan sebagai salah satu yang paling stabil di Asia Tenggara telah mendasarkan fondasinya pada basis konglomerasi bisnis yang terbukti sangat rapuh. Badai krisis ekonomi yang terjadi tahun 1997, tidak saja merontokkan bisnis konglomerasi tapi turut menyeret negara ini ke

³Lebih jauh tentang hal ini dapat dilihat dalam **Sigit B.Darmawan**, dalam tulisannya berjudul: Kesadaran Kapitalisme – Conscious Capitalism.

jurang kehancuran. Ada puluhan bahkan ratusan kasus skandal besar yang dilakukan para pemain bisnis nasional kita yang kini tidak pernah tuntas penanganannya. Mulai dari kasus Bapindo dan Golden Key Group yang sangat sulit dilacak karena alasan kerahasiaan bank. Bahkan sampai sekarang Eddy Tanzil yang buron juga tidak diketahui di mana keberadaannya. Sementara itu, kasus lain yang mirip yaitu Kanindotex. Kemudian kasus *hostile takeover*; kasus lain yang mengemuka adalah tentang divestasi BCA yang mengundang sorotan tajam Kwik Kian Gie. Kwik berpendapat ada yang keliru dalam penjualan BCA kepada Farallon Capital. Pemerintah hanya terima (*inflow*) 5 triliun rupiah hasil penjualan BCA, tapi akan keluar dana (*outflow*) sebesar 60 triliun rupiah dari bunga hasil obligasi rekap. Terakhir yang masih cukup hangat adalah, kasus Bank Century yang diduga merugikan negara hingga mencapai triliunan rupiah.

Kerinduan Terhadap Bisnis Berbasis Spritualitas

Berbagai data dan fakta di atas, semakin mengugut eksistensi manajemen berbasis kapitalis. Dunia kini sedang sibuk mencari alternatif baru manajemen yang mencerahkan, yang memanusiakan manusia dan memberdayakan lingkungan. Bagaimana tren pencarian model manajemen bisnis tersebut dengan sangat baik dipaparkan oleh Patricia Aburdene dalam buku *best seller*-nya yang berjudul 'Megatrend 2010'. Patricia Aburdene dalam bukunya yang terkenal tersebut memperkenalkan tentang suatu ide dan inovasi dalam kepemimpinan global yang menjadi sebuah kecenderungan berbagai korporasi dalam mengelola bisnis. Salah satu isu penting adalah "Kesadaran Kapitalisme" atau *Conscious Capitalism*, yaitu sebuah ide multidimensi tentang pengelolaan korporasi dengan mentransformasikan dan mengintegrasikan nilai sosial, ekonomi dan spiritual dalam bisnis.⁴

Kesadaran baru kaum kapitalis ini muncul sebagai jawaban atas berbagai kritik dari kegagalan sistem kapitalisme global di berbagai belahan bumi sebagaimana dijelaskan di atas.

Luar biasa, warga dunia kini semakin kritis atas manajemen perusahaan terutama perusahaan publik. Masyarakat konsumen

mulai sadar bahwa mereka adalah *stakeholder* yang bisa melakukan tekanan terhadap manajemen perusahaan yang gagal menjaga akuntabilitas dan integritasnya dalam bisnis. Masyarakat konsumen tidak saja meminta dunia usaha untuk peduli lingkungan, tetapi juga menuntut keterbukaan dalam memberdayakan masyarakat (*Corporate Social Responsibility*) hingga aksesibilitas terhadap proses bisnis dalam korporasi yang berpengaruh kepada penataan lingkungan yang lebih baik.

Istilah-istilah seperti *environment governance*, *eco labelling*, dan *greener business* menjadi suatu ukuran apakah sebuah korporasi memiliki akuntabilitas terhadap lingkungan atau tidak. Relasi bisnis dengan komunitas masyarakat dan konsumen menjadi suatu model baru dalam mentransformasikan pengelolaan korporasi ke model business yang "lebih hijau" (*greener business model*).

World Business Council for Sustainable Development—Dewan bisnis dunia untuk pembangunan berkelanjutan—merupakan forum 180 perusahaan internasional, telah bertekad menjalankan pembangunan berkelanjutan melalui pertumbuhan ekonomi, keseimbangan ekologi serta kemajuan sosial.

Internasional Business for Social Responsibilities, sebuah lembaga lain yang merupakan sarana kerjasama dunia usaha untuk pembangunan berkelanjutan, memaknakan CSR sebagai kegiatan dunia usaha yang memenuhi atau melampaui standar etika, hukum serta usaha, sebagaimana diharapkan oleh masyarakat terhadap dunia usaha pada umumnya.⁵

Kesadaran perubahan manajemen korporasi dunia ini tidak terlepas dari kecenderungan masuknya nilai-nilai spiritual dalam proses dan aktivitas bisnis. Dalam Megatrend 2010, Aburdene menjelaskan tentang transformasi spiritual dalam kepemimpinan korporasi, yang sekarang didominasi bukan oleh kepemimpinan puncak, tetapi oleh kepemimpinan menengah.

Pertanyaan mendasar yang selalu diajukan dalam proses bisnis adalah: "Apakah aktivitas bisnis yang dijalankan membuat dunia menjadi tempat lebih baik?". Ini menunjukkan proses transformasi spiritual, nilai, dan moral dalam proses bisnis. Gejala ini juga nampak dalam

⁴Patricia Aburdene, Megatrend 2010.

⁵Bachtiar Chamsyah, Sejarah Perkembangan CSR

berbagai korporasi di Indonesia melalui aktivitas spiritual yang digagas dan dirancang oleh korporasi untuk mendorong moral dan nilai karyawan. Demikian juga berbagai pelatihan dan training tentang bagaimana *menerapkan* aspek spiritualitas di tempat kerja (*spiritual at work*) menjadi suatu bentuk aktivitas baru di dalam korporasi. Ini dianggap merupakan manifestasi nilai transendental ke dalam dunia nyata.

Konsumen Yang Memiliki Nilai

Menurut Sigit B. Darmawan⁶, perilaku konsumen dewasa ini memegang kunci penting bagi bangkitnya kesadaran korporasi untuk menata ulang proses bisnisnya yang didasarkan kepada nilai-nilai baru dari masyarakat sebagai konsumen. Aburdene menyebutnya sebagai “Kesadaran Konsumen” atau “*Conscious Consumer*”. Nilai-nilai baru konsumen ini akan sangat bertentangan dengan paradigma kapitalisme lama, yang berorientasi hanya kepada pemaksimalan laba, tanpa memperhatikan dampak sosial dari aktivitas bisnis dari korporasi. Gerakan CSR dan lingkungan sangat berpengaruh dalam perubahan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat sebagai konsumen. Korporasi yang mampu menciptakan produk dan jasa yang ramah lingkungan akan mendapatkan kredit lebih di mata konsumen. Karena itu korporasi berlomba-lomba menampilkan produk-produk yang selaras dengan isu tanggung jawab sosial dunia usaha dan perubahan lingkungan global, agar konsumen menerimanya.

Di lain pihak berbagai korporasi mulai mendorong perhatiannya kepada upaya pembangunan sosial sebagai sebuah nilai tambah dalam menciptakan merek korporasi di mata konsumen. Korporasi yang tidak tanggap terhadap perubahan nilai konsumen ini akan di hukum oleh konsumen dengan tidak mengkonsumsi barang dan jasa korporasi tersebut. Upaya korporasi untuk menciptakan produk dan jasa yang selaras dengan nilai-nilai konsumen, bertujuan untuk mendapatkan dukungan dari publik di pasar. Dan pada akhirnya terjadi peningkatan konsumsi atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh korporasi tersebut.

Kesadaran kapitalisme menemukan bentuknya tahun 1990, ketika mulai terbentuk sebuah badan non profit di San Fransisco yang bernama *Business for Social Responsibility* (BSR) atau Bisnis untuk Tanggung Jawab Sosial. Dewasa ini hampir semua korporasi

yang masuk dalam bursa dunia menjadi bagian dari BSR untuk melaksanakan apa yang disebut sebagai Tanggung Jawab Sosial Korporasi (CSR: *Corporate Social Responsibility*). CSR didefinisikan sebagai sebuah kebijakan, praktek, dan program korporasi yang bersifat komprehensif, yang mendapatkan keberhasilan finansial melalui penghargaan terhadap nilai etika, manusia, komunitas dan lingkungan alam. CSR adalah sebuah bentuk *conscious capitalism* dari korporasi yang memahami bahwa setiap aktivitas dan proses bisnisnya memberikan dampak terhadap konstituennya, baik sebagai *stockholder* maupun *stakeholder* (karyawan, konsumen, pemasok, maupun komunitas lingkungan di sekitarnya).

Jika pada konsep manajemen di atas terjadi perubahan manajemen bisnis dari *bad* ke *good* atau *good corporate governance* atau dari *shareholder* kepada *stakeholder* kini malah perubahan manajemen bisnis sudah memasuki tahap dari *good to great* dan dari *good corporate governance* menjadi *god corporate governance*.

Dalam pengertian *good corporate governance*, dunia usaha dituntut untuk menegakkan etika bisnis, transparansi dan perluasan kontrol dunia usaha dari menjaga kepentingan *shareholder* kepada *stakeholder* dengan memasukkan konsumen, mitra kerja sebagai pemangku kepentingan yang harus diajak bekerja sama. Sedangkan dalam pengertian *God Corporate Governance*, secara terbuka ditegaskan bahwa Tuhan adalah pemilik riil seluruh asset sumber daya alam dan pencipta manusia termasuk pemilik usaha dan tugas manusia sebagai operatornya untuk dipertanggungjawabkan seluruh proses bisnis kepada-Nya. Pandangan senada disampaikan oleh Azim Jamal penulis buku *Corporate Sufi*⁷. Tokoh ini mengatakan, bila bisnis tidak selaras dengan nilai-nilai spritualitas pribadi dan *stakeholder* organisasi, alangkah ironisnya hidup manusia yang sebagian besar waktunya digunakan untuk bekerja. Dengan pengertian baru ini, dunia usaha kemudian dipandang sebagai wadah aktualisasi dan pengembangan nilai-nilai spiritualitas pemangku kepentingan bisnis yang umumnya lintas agama, dan lintas bangsa⁸.

⁷Azim Jamal, *Corporate Sufi*

⁸Paulus Bambang; *Built to Bless the 10 Commandment*, Elex Media Komputindo, Agustus 2007. Lebih jauh tentang hal ini bisa dilihat dari buku Paulus Bambang berjudul *Dari Great to Blest*

⁶Opcit., h. 3

III. HASIL PENELITIAN

3.1. PENERAPAN PRINSIP KETAUHIDAN DALAM MANAJEMEN MODERN

Tren manajemen dunia yang memasukkan unsur spritualitas sesungguhnya merupakan pelaksanaan manajemen berbasis tauhid. Salah satu kisah nyata (true story) penerapan manajemen tauhid adalah kisah sukses Perusahaan Service Master.

ServiceMaster adalah perusahaan jasa paling dihormati di dunia dan menduduki peringkat prestisius No. 1 di Majalah Fortune 500. Predikat yang diperolehnya ternyata bukan hanya isapan jempol belaka namun dibuktikan dengan pertumbuhannya yang amat cepat, bahkan melipat ganda ukurannya setiap 3,5 tahun selama lebih dari 25 tahun, dengan *revenue* sekarang yang melebihi \$ 6 milyar. Saat ini Perusahaan tersebut mempekerjakan 240.000 orang yang tersebar di berbagai bidang pekerjaan mulai dari *cleaning service* untuk toilet dan lantai, memelihara *boiler* dan *air-handling units*, melayani makanan, mengusir serangga, pekerjaan taman dan lanskap, membersihkan karpet, menyediakan jasa pembantu, dan memperbaiki perlengkapan rumah. Tugas manajemen sebagai pemimpin adalah untuk melatih dan memotivasi para pekerjanya untuk melayani, sehingga mereka akan menjadi pekerja yang efektif, produktif dan tentu saja menjadi orang yang lebih baik.⁹

Bill Pollard, Chairman dan CEO dari Service Master pernah menjelaskan kepada para pemegang saham bahwa misi Service Master adalah untuk melayani Allah memiliki prioritas yang lebih tinggi daripada memperoleh laba.

Mendengar penjelasan tersebut, kontan seorang pemegang saham mengajukan protes dalam satu rapat pemegang saham sebagai berikut:

“Sementara saya dengan tegas mendukung hak seorang individu atas keyakinan dan pencarian religiusnya, saya sama sekali gagal memahami konsep bahwa kenyataannya, Service Master adalah wahana bagi karya Tuhan. Saya berpendapat bahwa seharusnya referensi yang banyak tentang hal ini tidak perlu dicantumkan dalam laporan bisnis tahunan. Untuk menerjemahkan sebuah layanan guna memperoleh laba (seperti yang dilakukan oleh

Service Master) sebagai pekerjaan Tuhan adalah sebuah kelancangan luar biasa. Lagi pula mengejar laba bukanlah suatu tindakan yang berdosa. Saya mendesak dengan sangat agar laporan bisnis tahun yang akan datang dibatasi pada satu hal saja-bisnis” tegas salah seorang pemegang saham tersebut.

Tentu saja Bill Polar tidak setuju. Bukan hanya karena ia percaya bahwa Tuhan adalah juga pemilik dunia bisnis, tetapi ia juga percaya bahwa membantu pekerja menemukan arti dan tujuan di dalam pekerjaan mereka merupakan kunci kesuksesan organisasinya. “Tuhan dan bisnis dapat digabungkan“ dan laba adalah standar untuk menentukan efektivitas upaya gabungan kami ini. Bagi kami, yang dapat mempertalikan Tuhan dan laba adalah manusia. Tetapi hidup dalam sebuah masyarakat yang beragam dan pluralistis dan beberapa orang mungkin akan mempertanyakan eksistensi Tuhan atau mempunyai definisi yang berbeda tentang Tuhan. Itulah sebabnya kami di Service Master tidak memperbolehkan agama ataupun kekurangannya menjadi dasar untuk mengabaikannya. Saya juga percaya bahwa lingkungan kerja semacam ini tidak perlu dikediri pada netralitas tanpa kepercayaan,” tulis Bill Pollard dalam bukunya *‘the Soul of the Firm’* sebagaimana juga ditulis oleh Larry S. Julian dalam bukunya *‘God is my CEO’*¹⁰.

Para pemimpin bisnis Service Master percaya bahwa Tuhan telah menganugrahi manusia rahmat berupa martabat, harga diri, potensi dan kebebasan memilih kepada setiap pekerja. Sasarannya adalah untuk membangun sebuah bisnis berbasis Tauhid yang dimulai bersama Allah, lalu menerimanya dan mengembangkannya bersama orang-orang yang berbeda yang Ia ciptakan.

Yang membuat banyak kalangan mengagumi perusahaan jasa ini selain kinerja di atas adalah juga keberanian mereka untuk menuliskan misi perusahaan **mereka yang luar biasa**. Kalau kita mengunjungi kantor lobi pusat Service Master di Downers Groove, negara bagian Illinois, dan melihat sebuah patung kristus yang terbuat dari pualam sedang membasuh kaki salah seorang muridnya. Di balik patung tersebut tegaklah sebuah dinding dengan ketinggian 5,5 Meter dan lebar 27,5 meter. Dan di atas dinding itu terukir empat pernyataan yang merupakan tujuan perusahaan yaitu:

⁹PCB memuji sikap ini.

¹⁰Larry S. Julian, God is my CEO.

1. Memuliakan Allah dalam segala sesuatu yang kami kerjakan (*To Honor God In All We Do*)
2. Membantu orang lain berkembang (*To Help People Develop*)
3. Mengejar keunggulan (*To Pursue Excellence*)
4. Meningkatkan laba (*To Grow Profitably*)

Dua pernyataan pertama merupakan *ultimate goal* dari seluruh kehidupan dan bisnis. Sedang dua pernyataan kedua terakhir merupakan kendaraan yang akan membantu tercapainya tujuan akhir. Tujuan-tujuan ini akan melengkapi setiap orang dalam melakukan apa yang benar dan menghindari apa yang salah.

Tujuan mulia tersebut mengingatkan kita akan misi kehidupan manusia yang sangat sering kita dengar yaitu memadukan *hablun minallah dan hablun minanas*.

“Kehinaan akan dilimpahkan kepada manusia, kecuali mereka menjaga harmonisasi hubungan dengan Tuhan dan Manusia”. Mereka tuliskan misi mereka agar dunia bisa membantu mereka dalam mengaktualisasikan misi mulia tersebut (*tawashobil haqqi watawashou bis shabri*).

Output dari misi tersebut terhadap kinerja sangat signifikan; mereka mengajarkan bagaimana menghargai suatu pekerjaan. Shirley Nelson, wanita pembersih di sebuah rumah sakit, masih saja tetap bersemangat bekerja walaupun sudah 15 tahun. Ketika ditanya apa motivasinya melakukan pekerjaan yang ‘membosankan’ tersebut, dia mampu melihat pekerjaannya dalam perspektif yang berbeda yang merupakan bagian tak terpisahkan dari tugas merawat kesehatan pasien di rumah sakit tersebut. Dia menanamkan arti penting bahwa jika dia tidak membersihkan dengan benar-benar baik, dokter dan perawat tidak akan bisa bekerja, pasien tidak akan terlayani dengan baik. Rumah sakit itu bahkan akan tutup bila tidak ada kegiatan membersihkan. Secara tidak langsung Shirley telah mengkonfirmasi begitu nyatanya misi perusahaan mereka.

Dengan *mindset* baru ini, Shirley telah menemukan amanat Tuhan dalam dirinya. Keunikan dan kekhasan penciptaan dirinya tetap dapat ia temukan dalam sebuah sistem yang kompleks sekalipun. Dia menjadi bukan objek lagi tetapi telah menjadi subjek dari pekerjaan meskipun mungkin punya keterbatasan finansial. Tetapi yang pekerja yang satu bangga dengan pekerjaannya dan

mempengaruhi cara pandangnya pada dirinya sendiri dan pada orang lain.

Menurut Stephen R. Covey¹¹ dengan padanan misi perberdayaan yang juga merupakan misi perusahaan, maka Shirley memiliki potensi untuk berkembang dari pekerja fisik menjadi pekerja otak melalui sedikit sentuhan pemberdayaan.

Pada kenyataannya “pelayanan” telah menjadi kunci kesuksesan organisasi bisnis ini dibanding yang lain. Tentang hal ini menarik juga kita kutip pernyataan Azim Jamal mengutip pernyataan Muhammad Yunus, pendiri dan *Managing Director* dari Grameed Bank di Bangladesh yang mengatakan, “Kemiskinan tidak diciptakan oleh orang miskin, tetapi kemiskinan tercipta karena kita gagal membuat berbagai institusi yang mampu mendukung kemampuan manusia.”¹². PBB telah menghitung bahwa setiap manusia bisa diberikan cukup makan, papan, sarana kebersihan dan pendidikan untuk bisa hidup nyaman dengan biaya tidak lebih dari uang yang dihabiskan setiap tahun untuk main golf, dan hanya sepertiga dari uang yang dihabiskan untuk membeli rokok. Bahkan sangat mungkin menolong yang paling miskin dari yang miskin dan tetap mendapat keuntungan.

3.2. Manajemen Tauhid Dalam Bingkai Khazanah Islam

Fenomena dan perubahan di atas, sesungguhnya telah sejak awal dipraktikkan oleh Baginda Nabi Muhammad SAW. Tokoh yang didaulat sebagai manusia paling berpengaruh di dunia oleh Michael L. Hurt¹³ ini telah mempraktekkan etos manajemen bisnis berbasis spiritual atau manajemen tauhid sejak awal kenabiannya. Kita mengetahui bahwa akhlaq sukses Sang Baginda Nabi adalah Al-Quran. Selain ajaran-ajaran warisan mulia tersebut, kita juga diwariskan teladan bagaimana sang Nabi akhir Zaman ini membangun *dream team* yang terdiri dari para sahabat dan umat Islam mulai dari ketika pada tahap awal mendapat wahyu hingga hijrah ke Madinah dan membangun masyarakat adil, makmur sejahtera di sana. Manajemen ala Nabi ini oleh Gunawan Samsu disebut juga

¹¹Stephen R Covey, *The 8th Habits*, Kompas Gramedia; 2008

¹² Azim Jamal, *opcit*.

¹³Michael Hurt; *100 Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*. Jakarta : Pustaka Jaya.

sebagai 'pola manajemen spiritual ala Nabi SAW'.¹⁴

Secara sederhana manajemen diartikan sebagai urusan tata kelola organisasi atau urusan atur-mengatur. Supaya teratur perlu dilakukan secara benar. Dan supaya benar perlu dilakukan dengan nilai-nilai kebenaran, yaitu nilai-nilai spiritual yang berasal dari Tuhan Yang Maha Benar. Untuk memahami makna ini, tak ada salahnya kita pinjam analog yang dikemukakan oleh Gunawan Samsu berikut ini¹⁵:

“Ketika seseorang menyatakan dirinya sebagai manajer, analoginya dia telah menjadi penumpang sebuah bus kota bernama manajemen. Dia tinggalkan kemampuan manajemennya dan giliran sopir yang mememanajementi para penumpangnya. Apa artinya? Itulah diri kita sehari-hari dalam bermanajemen. Ketika sopir memasuki daerah yang tak dikenalnya, maka peta adalah salah satu alat pemandu menuju tempat yang akan dituju. Apa artinya? Itulah diri kita yang selalu memerlukan tuntunan bermanajemen. Ketika peta tersedia namun sopir tidak bisa membacanya, apa yang terjadi? Itulah pentingnya belajar membaca. Ketika sopir membaca peta, dia memutuskan untuk menuju tempat tersebut melalui jalan terpendek, namun ternyata ia tak dapat melaluinya karena jalan itu satu arah. Apa artinya? Itulah pentingnya memahami apa yang dibaca. Dalam perjalanan, tiba-tiba bus mogok. Perlu perbaikan yang mengakibatkan bus terlambat tiba dari rencana. Itulah arti dari kesabaran berproses untuk menjadi paham. Ketika sampai di tempat tujuan, ternyata di sana baru saja terjadi hujan badai yang memporandakan. Terlambatnya kita sampai di tujuan namun selamat dari musibah, itulah makna HIKMAH. Dengan analogi di atas, kita dapat memahami proses ber-IQRA yang esensinya adalah memahami HIKMAH”.

Seringkali manusia modern mengingat dan mengikat makna manajemen pada sebatas pemuasan akal sehat saja dan atau buku-buku yang ditulis para pakar (*ilmu fis sutuur*). Tak ada yang salah pada penerapan manajemen semacam ini, namun tentu saja *output*-nya menjadi tidak sempurna tanpa didukung oleh praktek nyata di lapangan dan bila tidak diselaraskan dengan tindakan hati dan spritualitas. (*ilmu fi suduur*). Sehebat apapun ilmu dan keterampilan manajemen seseorang

bila tidak dilaksanakan dengan benar dan dalam konteks yang tepat menjadi tidak optimal. Di sinilah diperlukan karakter manajemen yang inheren dalam diri seseorang dan selaras dengan kebenaran agama.

Dalam konteks inilah menarik kita renungkan, kenapa Nabi Muhamad yang ummi diperintahkan Allah untuk membaca. Menurut para pakar, jawabannya adalah karena nabi diminta membaca dengan Hikmah (*iqra bismirabbika*) dengan menggunakan hati. *Al ilmu nur wa Nurul lah la yuhda lil ashi* (ilmu itu suci, dan tidak diangurahkan kecuali kepada mereka yang hatinya suci).

Tuntunan Manajemen Spiritual

Menurut Gunawan Samsu, dalam proses Manajemen spiritual ada hukum sebab-akibat dan itu adalah hukum dasar manajemen. “Ada ciptaan, pasti ada yang menciptakan. Ada murid, pasti ada guru. Sebab yang baik akan menghasilkan akibat yang baik. Sebaliknya, awal yang buruk juga akan menghasilkan akhir yang buruk. Inilah logika interaksi manajemen. Dengan esensi spiritual, proses sebab-akibat yang dijelaskan di atas ternyata ada tuntunan berprosesnya, yaitu Al Qur'an dan Hadis. Membaca dan memahami Qur'an (IQRA') sama dengan membaca dan memahami proses sebab-akibat manajemen. Ada tahapan-tahapan ber-IQRA' sebagaimana diisyaratkan dalam Al Qur'an Surat 75 (Al-Qiyamah) ayat 16-19 yang artinya: “*Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk membaca Al Qur'an karena hendak cepat-cepat menguasainya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya di dadamu dan membuatmu pandai membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya.*”

Dalam terminologi modern, proses internalisasi ilmu dan keterampilan manajemen ini sering digambarkan sebagai berikut: ubahlah pikiran, maka tindakanmu akan berubah. Ubahlah tindakan, maka akan tumbuh kebiasaan dan ubahlah kebiasaan maka akan tumbuh karakter dan *output* akhirnya adalah hidup mulia. Inilah yang kami sebut dengan istilah *ilmu fisudur* (ilmu dalam hati atau hikmah).

1. Deklarasi Manajemen Spiritual

Syahadat merupakan awal deklarasi bermanajemen spiritual, inilah *mission*

¹⁴Lihat artikelnya dalam Majalah Nebula, Jakarta

¹⁵Lihat artikelnya dalam Majalah Nebula, Jakarta

statement, suatu niat dan ikrar untuk bertindak menyeluruh (*total action*) untuk mendapatkan cinta kasih Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Syahadat ini telah kita lakukan perjanjiannya ketika roh kita ditiupkan oleh Allah di *Lauhul Mahfud*.

Ketika seseorang telah mendeklarasikan *mission statement* dengan hatinya, maka segalanya akan dicurahkan untuk ber manajemen secara kaffah. Prinsip-prinsip *do the things right* dan *do the right things* akan dilakukannya semaksimal mungkin dan hati manajemennya tidak takut salah karena adanya *believe* bahwa apa yang dilakukannya tertuntun secara spiritual oleh yang Maha Pemberi Petunjuk.

Namun selaras dengan jarak hubungan kita dengan para Nabi dan minimnya akses manusia modern dengan kitab-kitab Al Quran dan Al Hadist seringkali manusia lupa perjanjian primordial kita dengan Sang Pencipta tersebut.

Tak heran, ketika nabi pertama sekali memulai dakwahnya, yang dilakukan adalah menyemai kembali etos hidup berbasis tauhid tersebut. *La ilaha illa Allah. Inna sholati wanusuki w amah ya- wa mamati lillahi rabbil alamin.*

Dengan pengaruh etos hidup berbasis tauhid tersebutlah kemudian para Sahabat Nabi, berjuang total untuk meninggikan kalimah Allah (*li I'lai kalimatillah*). Apapun tantangan dakwah dan kendala hidup dapat dilewati oleh para sahabat yang saat itu telah terpatri etos hidup berbasis tauhid di dadanya. Allah Maha Besar, dan segala sesuatu kecil, baik jabatan, harta, tantangan dari suku Quraisy kala itu.

“Seandainya engkau wahai kaum Qurays mampu meletakkan bulan di tangan kanan saya dan matahari di tangan kiri saya, niscaya saya tidak akan menggantikan nikmatnya ajaran Islam ini” demikian tegas Nabi Muhammad menampik rayuan petinggi Qurays agar nabi meninggalkan Dakwahnya.

Dalam dimensi manajemen modern hal ini merupakan sesuatu yang tidak lazim, dan penganut paham ini dikatakan sebagai orang gila. Inilah pemahaman tentang apa yang dialami Nabi SAW dahulu ketika memperkenalkan esensi syahadat, di mana

mayoritas masyarakat jahiliyah yang tidak dapat memahaminya mengatakan Nabi orang gila.

2. Menauladani Manajemen Ala Nabi SAW

Ketauladan manajemen ala Nabi SAW telah diinterpretasikan dan dilaksanakan oleh beberapa tokoh. Esensi dari ketauladan tersebut dapat disarikan sebagai berikut:

- Abdullah Gymnastiar memperkenalkan model Manajemen Qalbu yang beresensi fundamental tentang pentingnya memelihara kalbu yang bersih dalam menapaki perjalanan manajemen. Di sini diperkenalkan esensi hati nurani sebagai pilot yang mengendalikan arah manajemen. Memulai dari yang kecil adalah awal kebangkitan manajemennya.
- Arifin Ilham menggetarkan dunia manajemen dengan esensi spiritual yang menembus hati nurani. Dzikir yang tadinya dianggap oleh para manajer sebagai bagian terpisah dari aktivitas ber manajemen, sekarang telah menyatu dalam diri mereka sehari-hari.
- Ary Ginanjar Agustian, pencetus model ESQ, telah membantu para manajer memosisikan pemahamannya tentang *body, mind, dan soul*. Lebih *advance* lagi dapat mengantar para manajer memahami bahwa agama adalah manajemen hakiki, sehingga tak ragu-ragu lagi memasukkan unsur spiritualitas dalam kehidupan ber manajemen sehari-hari.

Dalam konteks Manajemen Spiritual ini sesungguhnya yang menjadi sopir adalah hati nurani atau kalbu. Kalbulah yang menjadi Pemimpin tertinggi didampingi oleh akal dan nafsu sebagai gas.

Abdul Mujib membuat komposisi manajemen ala Nabi SAW yang bersendikan pada penguasaan literatur ilmu agama. Dengan ilmu agamalah manusia mengetahui adanya unsur ruh sebagai unsur utama penciptaan manusia. Seorang muslim disebut sukses otentik hanya apabila ia mampu menerapkan *etos "fitrah islami"* dalam kehidupannya. Adapun konstruksi atau komposisi bangun fitrahnya, menurut Abdul Mujib adalah sebagai berikut:

Tabel 2: Persentasi Distribusi Daya-daya Fitrah Nafsani dalam Pembentukan Kepribadian

No	Daya Fitrah Nafsani	Tingkatan Kepribadian		
		Muthmainnah	Lawwamah	Ammarah
1	Kalbu	55%	30%	15%
2	Akal	30%	40%	30%
3	Nafsu	15%	30%	55%

(Sumber: Abdul Mujib, 1999, 162)

Menurut Abdul Mujib, dasar pemikiran jumlah persentasi tersebut adalah tiga hal. Pertama, kepribadian dalam perspektif Islam merupakan integrasi sistem kalbu, akal dan nafsu, sehingga masing-masing sistem tersebut memberikan dayanya dalam mewujudkan sistem kepribadian Islami. Kedua, Setiap sistem tersebut memiliki *nature* yang unik, yang suatu saat dapat bekerja sama, tetapi di saat yang lain saling berebut dan mewujudkan kepribadian. Pemenang dari perebutan itu sangat ditentukan oleh seberapa banyak daya yang diberikan. Sistem yang terbanyak memberikan dayanya akan dapat mendominasi suatu kepribadian. Ketiga, jumlah persentasi diperkirakan menurut banyak-sedikitnya daya yang dikeluarkan oleh masing-masing sistem nafsani dalam mewujudkan kepribadian. Abdul Mujib melandaskan teori tersebut pada ayat Al-Quran berikut ini:

“*Wa min hum dhalimun linafsihi wa min hum muqtasidun wa min hum sabiqun bil khairi*”. Artinya,

“Maka diantara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri (zalim terhadap diri sendiri), ada pula yang di tengah-tengah dan ada pula yang lebih dahulu berbuat kebajikan” (QS Fathir: 32).

Pandangan senada dikemukakan oleh para pakar pengembangan diri dan kepemimpinan lainnya seperti: Andrias Harefa, I Gde Ary Suta, dari penganut agama yang berbeda (non muslim) sebagaimana dijelaskan berikut ini. “Yang membedakan Anda dengan binatang adalah tiga keunikan berikut: akal budi, hati nurani dan kehendak bebas. Dan tiga keunikan tersebut adalah modal dasar seorang pemimpin sejati. Tanpa salah satu dari ketiga hal tersebut Anda bukan manusia utuh. Tanpa salah satu dari keunikan tersebut Anda menjadi manusia cacat,” kata Andrias. Sementara menurut I Gde Ary Suta, seorang manusia hanya akan sukses

dan bahagia jika ia mampu membagi waktunya sepertiga untuk Tuhan, sepertiga untuk dirinya dan sepertiga untuk orang lain (sosial)¹⁶.

Paparan semua pakar terkemuka di atas menegaskan bahwa kunci kesuksesan sejati dan kebahagiaan paripurna terletak pada kemampuan kita menjaga harmoni dan keseimbangan antara ketiganya. Inilah fitrah kita, yang demikian itulah ajaran semua agama, serta teladan para nabi. Penekanan ini menjadi penting terutama di saat kita sedang dilanda oleh kebudayaan materialisme yang demikian kuat yang berujung pada “penuhanan materi”. Tentu kita tidak mau menjadi korban limbah kebudayaan Barat ini, kebudayaan yang justru kini mulai mereka tinggalkan (*mindset* iblis). Sebaliknya kita juga tidak mau terjebak pada deviasi kebudayaan timur yang antimateri (*mindset* malaikat) dan bersiteguh dengan “jalan spiritual palsu”. Intinya adalah keseimbangan hidup antara duniawi dan ukhrowi. Dalam kaitan itu, penggunaan akal, hati, dan nafsu secara seimbang adalah jalan lurus dan terbaik menuju kesuksesan (khalifah).

“*Hidup adalah anugerah tak ternilai. Kita menghabiskan bagian yang cukup besar dalam hidup kita dalam bentuk pekerjaan. Karenanya perlu bagi kita untuk memastikan kalau pekerjaan itu mulia dan bermakna dan selaras dengan misi pribadi hidup kita. Visi patut berfungsi sebagai pemberi energi—sesuatu yang mampu membuat semua orang bergairah dan termotivasi—.* Bukankah kerja adalah cinta dalam bentuk nyata?”¹⁷

Kesimpulan ini selaras dengan temuan ilmiah seorang pakar sukses dari Harvard University yang mengatakan bahwa kecerdasan emosional dan spiritual menyumbangkan sekitar 80% terhadap kesuksesan individu dan hanya 20%

¹⁶DH. Ismail dalam bukunya ‘rahasia Sukses Para Juara’, Khalifa- Pustaka Al kausar Group 2009.

¹⁷Azim Jamal, Corporate Sufi, op.cit.

yang merupakan sumbangan perpaduan dari akal dan keterampilan. Tentu saja seluruh unsur-unsur kompetensi kesuksesan tersebut harus berpadu dan terkait dengan erat. pada diri seseorang dan tidak mungkin dipisahkan.

Pendapat senada disampaikan oleh pakar manajemen Tanri Abeng dalam bukunya yang berjudul 'Profesi Manajemen' (2006). Menurut Tanri, proses menuju puncak karier atau sukses mestilah melalui persiapan yang sangat matang, baik dari aspek kompetensi maupun aspek kepemimpinan, dan hal itu berlangsung terus-menerus, tiada henti. Seorang manajer terpilih dari ribuan orang tentunya memiliki kompetensi profesional yang terbangun melalui akumulasi proses pembelajaran dan pelatihan serta pengalaman.

Tauladan Nabi SAW dalam melaksanakan manajemen Tauhid dapat disarikan melalui lima surat pertama turun: Surat Al-Alaq, Al-Qalam, Al-Muzzammil, Al-Muddatstsir, dan Al-Fatihah.

Al-Alaq sebagai kunci ideologi

Pernyataan manajemen pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW adalah "Iqra" yang artinya "bacalah". Bagaimana seorang yang tidak bisa membaca dan menulis diperintahkan membaca? Inilah revolusi berpikir terpenting dalam sejarah pengembangan manajemen. Pernyataan dalam kelima ayat dari surat Al-Alaq mencerminkan adanya suatu landasan ideologi dan proses berpikir yang terpusat pada kemutlakan Sang Pencipta.

Al-Qalam sebagai kunci akhlak

Sebagai Rasul, Nabi Muhammad SAW harus berhadapan dengan masyarakat jahiliyah. Dalam fase ini turunlah tujuh ayat selanjutnya dari surat Al-Qalam yang mengindikasikan perlunya tampil beda menghadapi masyarakat jahiliyah. Apa yang beda? Akhlak Nabi. Esensi manajemen dalam surat ini adalah perlunya berakhlak baik menghadapi orang-orang yang akan diatur.

Al-Muzzammil sebagai kunci moral

Bagi Nabi Muhammad SAW yang tidak bisa membaca dan menulis, bukan perkara mudah berinteraksi dengan mereka yang memiliki intelektualitas dan kelas sosial tinggi. Namun dengan bekal sepuluh ayat surat Al-Muzzammil yang turun setelah surat Al-

Qalam, Nabi mampu mengakselerasi pengembangan intelektualitas dan kelas sosialnya dalam waktu singkat. Apa saja yang menjadi kunci keberhasilan akselerasi tersebut? Di antara yang terpenting yaitu melaksanakan hal-hal berikut: shalat malam, tartil Quran, ijtihad, dzikir, ibadah, tawakal, sabar, dan hijrah.

Ternyata intelektualitas yang ada dalam diri manusia yang telah ditemukan hingga saat ini adalah apa yang disebut dengan IQ, EQ dan SQ yang ketiganya menciptakan keseimbangannya sendiri, selaras dengan muatan yang dimasukkannya. Bila dianalogikan bahwa IQ, EQ dan SQ membutuhkan makanan, maka makanan untuk IQ adalah pelajaran nyata yang logis sedangkan makanan EQ dan SQ yang terutama adalah menjalankan perintah dari surat Al-Muzzammil di atas.

Esensi manajemen yang tersirat dalam surat Al-Muzzammil adalah pentingnya menyeimbangkan muatan IQ, EQ dan SQ dengan cara yang benar dan sistematis sehingga dicapai keseimbangan antar ketiganya yang dapat mempertebal dan memperkokoh moral kita. Dalam aplikasi sehari-hari, seorang manajer yang bermoral tinggi akan mendapatkan tempat terhormat di masyarakat.

Al-Muddatstsir sebagai kunci operasional

Nabi Muhammad SAW menerima tujuh ayat operasional dalam surat Al-Muddatstsir yang turun setelah surat Al-Muzzammil. Inti pesan ayat-ayat ini adalah: menyampaikan visi dan misi Islam secara terbuka kepada masyarakat umum. Analoginya dalam praktik manajemen saat ini, adalah seperti layaknya perusahaan yang "go public" secara terbuka atau penawaran berbasis pemasaran bertingkat (*multi level marketing*).

Dalam praktik sehari-hari sering kita lihat analogi di atas di perusahaan-perusahaan maju yang pimpinan atau manajernya menyampaikan visi dan misinya secara gamblang dan terbuka kepada jajarannya. Tujuannya untuk meningkatkan kinerja operasional perusahaan.

Al-Fatihah sebagai Kunci Pembangunan

Visi dan misi Islam mempunyai cakupan sangat luas sebagaimana diisyaratkan pada surat yang turun berikutnya yaitu Al-Fatihah.

Surat yang merupakan intisari dari Al-Qur'an ini terdiri dari tujuh ayat yang menjabarkan esensi manajemen tentang pentingnya komitmen loyalitas, pengembalian tugas kepemimpinan, dan kewajiban membangun peradaban Qurani.

Turunnya Al-Fatihah setelah Al-Alaq, Al-Qalam, Al-Muzzammil, dan Al-Muddatstir mencerminkan adanya sistematika proses manajemen yang memproses diri Nabi Muhammad SAW dari seorang yang awam manajemen menjadi pakar manajemen yang siap membangun peradaban.

Kelima kunci inilah yang menjadi bekal utama Nabi menjalankan misi manajemennya.

Setelah Nabi Muhammad SAW wafat kunci-kunci manajemen, sebagaimana tersirat dalam ke-5 surat di atas, tantangannya adalah apakah manajemen tersebut tidak dapat digunakan oleh para penerusnya? Apakah kunci-kunci tersebut hanya untuk digunakan dalam manajemen dakwah saja?

Bila kita merenungkan visi dan misi Islam yang dinyatakan sebagai "rahmat bagi sekalian alam", maka kami berkeyakinan bahwa kelima kunci tersebut berlaku untuk semua bidang ilmu manajemen.

Pertanyaan berikutnya adalah bagaimana menempatkan kelima kunci tersebut dalam manajemen keuangan, SDM, proyek, bisnis, kesehatan, dan lain-lain.

Tempat yang paling tepat untuk meletakkan kelima kunci tersebut adalah di bagian infrastruktur. Dalam pengertian umum, bila kendaraan dimisalkan sebagai salah satu dari ilmu manajemen di atas, maka jaringan jalan rayanya lah yang disebut infrastruktur.

Kelima kunci manajemen yang diisyaratkan dari kelima surat yang pertama kali turun, akan masuk melewati perangkat Akal dan Kalbu. Mengisi akal adalah mudah karena akal mempunyai lima alat pengindra yang secara langsung tersambung dalam kesatuan susunan saraf pusat. Dengan hanya melihat, mendengar, mencium, merasa, atau mengecap

kita dapat langsung belajar dan memahami sesuatu. Bahkan cakupan pancaindera dapat diperluas dengan bantuan alat berteknologi canggih. Namun untuk mengisi kalbu diperlukan metoda yang sangat berbeda, tidak secara otomatis kalbu itu terisi dengan hanya melihat, mendengar, mencium, merasa, atau mengecap. Konsistensi Nabi Muhammad SAW dalam menjalankan kelima kunci manajemen terbukti telah mengantarnya menjadi seorang manajer yang handal.

IV. KESIMPULAN

Dengan penjelasan di atas, esensi manajemen tauhid adalah manajemen suara hati nurani yang diasah dan dilatih terus menerus. Tidak pandang seberapa hebat akal kita berhitung, tidak peduli seberapa besar kerugian atau keuntungan bisnis yang dipertaruhkan, tetap kita letakkan arah manajemen kita kepada suara hati nurani.

Untuk mendapatkan kualitas hati nurani yang dibutuhkan, tauladan Nabi SAW menjadi tuntutan. Hati nurani seorang ummi yang seperti cawan kosong siap menerima petunjuk manajemen dari yang Maha Memberi Petunjuk. Inilah hakikatnya.

Melalui pemahaman dan penerapan lima surat pertama yang turun, insyaAllah kemampuan manajemen Tauhid akan terasah dimana akal dan qalbu memiliki koneksitas yang bersifat ilahiah karena senantiasa memohon petunjuk dan tawakkal terhadap petunjuk yang diberikanNya.

Tentu diperlukan waktu yang lama dan tim lintas profesi untuk meletakkan konsep ini dan termasuk operasionalisasi. Inilah tugas kita bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abeng, Tanri. 2006. *Profesi Manajemen*. Jakarta, Gramedia
- Aburdene, Patricia. 2006. *Megatrend 2010*; Penyunting, Vide D.T. Jakarta, TransMedia
- Bambang, Paulus. 2007. *Built to Bless the 10 Commandment*. Jakarta, Elex Media Komputindo
- Chamsyah, Bachtiar. 2007. *Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dari Oleh Dan Untuk Semua Corporate Social Responsibility*. Jakarta, Direktorat Pemberdayaan Kelembagaan Sosial Masyarakat Direktorat Jenderal

- Pemberdayaan Sosial Departemen Sosial RI
- Covey, Stephen R. 2008. *The 8th Habits*. Jakarta; Kompas Gramedia
- Darmawan, Sigit B. *Kesadaran Kapitalisme – Conscious Capitalism*
- Agustian, Ary Ginanjar.2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta
- Hart, Michael.1994. *100 Tokoh Yang Paling Berpengaruh Dalam Sejarah*. Jakarta, Pustaka Jaya
- Jamal, Azim. 2007. *The Corporate Sufi: The Sufi With a Suit*; Penerjemah, Arfan Achyan. Jakarta, Hikmah
- Julian, Larry S. 2004. *God is my CEO. Penerapan Prinsip-prinsip Spiritual Dalam Kepemimpinan Bisnis*. Penerjemah: Paul Alfried Rajoe. Jakarta, Bhuana Ilmu Populer
- Mujib, Abdul. 1999. *Fitrah dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis*. Jakarta, Darul Falah
- Sitanggang, Ismail, 2009. *Rahasia Sukses Para Juara*. Jakarta, Khalifa Pustaka Al Kautsar
- 2010. *Etos Bisnis Tiada Merugi*. Jakarta, Al Kautsar
- Sugars, Bradley J. 2007. *Jalur Cepat Menjadi Kaya*. Jakarta, Bhuana Ilmu Populer
- Majalah Nebula